

PEMBERDAYAAN REMAJA MESJID MELALUI KETERAMPILAN PEMBENIHAN DAN PEMBESARAN IKAN LELE SEBAGAI PELUANG USAHA DAN KETERSEDIAAN PANGAN KELUARGA DI KELURAHAN SIDODADI

Lina Sudarwati^{1*}, Astrid Fauzia Dewinta², Lusiana Andriani³, Tuti Atika⁴, Supsiloani⁵

⁹

¹Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara

²Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara

³Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara

⁴Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara

⁵Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

lina@usu.ac.id

astridfd@usu.ac.id

lusiana@usu.ac.id

tuti.atika@usu.ac.id

supsiloani@unimed.ac.id

Abstract

Based on population data of Sidodadi Village in 2022, around 3107 people or 66,80% of the total population turned out to be unemployed and became dependents of 33,20% of the productive age population who worked. In addition to the high unemployment rate in Sidodadi Village, the fate of the younger generation is also threatened by the rampant drug use. The problem found is the absence of capital and the lack of skills to start a business. Based on the problems described earlier, community empowerment efforts for youth are needed. This Community Empowerment activity is carried out through stages starting with problem mapping, solution offering, training and business preparation practices, spawning training and practices, training and enlargement practices, digital marketing training, to evaluation and monitoring. A series of stages of empowerment activities have been completed and some forms of value changes that occurred after the empowerment was carried out, namely a change in orientation towards abandoned ponds that were originally considered useless can finally be used and utilized as a source of economic improvement through catfish farming. In addition, there is also a change in the assumption that working individually is more effective instead of working together in a team or group.

Keywords: Catfish Cultivation, Training, Empowerment, Mosque Youth

Abstrak

Berdasarkan data kependudukan Kelurahan Sidodadi tahun 2022, sekitar 3107 orang atau 66,80% dari total penduduk ternyata tidak bekerja dan menjadi tanggungan 33,20% penduduk usia produktif yang bekerja. Selain tingginya tingkat pengangguran di Kelurahan Sidodadi, nasib generasi muda juga terancam oleh maraknya penggunaan narkoba. Masalah yang ditemukan adalah ketiadaan modal dan minimnya keterampilan untuk memulai sebuah usaha. Berdasarkan masalah-masalah yang diuraikan sebelumnya, maka diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat bagi para pemuda. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat ini dilaksanakan melalui tahapan yang dimulai dengan pemetaan masalah, penawaran solusi, pelatihan dan praktik persiapan usaha, pelatihan dan praktik pemijahan, pelatihan dan praktik pembesaran, pelatihan pemasaran digital, hingga evaluasi dan monitoring. Rangkaian tahapan kegiatan pemberdayaan telah selesai dilakukan dan beberapa bentuk perubahan tata nilai yang terjadi setelah dilakukannya pemberdayaan yakni perubahan orientasi terhadap kolam terbungkalai yang semula dianggap tidak bermanfaat akhirnya bisa dipergunakan dan dimanfaatkan untuk sumber peningkatan ekonomi melalui budidaya ikan lele. Selain itu juga perubahan anggapan bahwa bekerja secara individu lebih efektif berganti menjadi bekerjasama dalam tim atau kelompok.

Kata Kunci: Budidaya lele, Pelatihan, Pemberdayaan, Remaja Mesjid

*Correspondent Author: lina@usu.ac.id

5

Pendahuluan

Kelurahan Sidodadi merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Kisaran Bara Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Jaraknya sekitar 2 km dari Kota Kisaran, dan berjarak sekitar 159 km dari kota medan dengan waktu tempuh sekitar 3 jam 32 menit menggunakan mobil ataupun kereta api. Sejak era tahun 1970-an kelurahan Sidodadi merupakan salah satu sentra pengrajin batu bata di Asahan, ketika itu lebih dari 50 % penduduk bermata pencaharian sebagai pengrajin batu bata. Usaha batu bata ini ada yang dimiliki perorangan, ada juga yang mengambil upahan dalam pembuatan batu bata. Industri berbasis sumber daya lokal seperti batu bata secara historis berperan penting dalam menopang ekonomi rumah tangga pedesaan dan membentuk struktur sosial masyarakat setempat (Bebbington et al., 2020; Todaro & Smith, 2020).

Namun, sejak tahun 2000 tanah untuk membuat batu bata berkurang jauh. Hal ini diakibatkan oleh pengrajin harus mengeluarkan biaya yang besar karena harus membeli tanah dan kayu bakar dari luar daerah, karena tidak lagi tersedia di sekitar kelurahan Sidodadi. Kondisi ini juga berimbas pada pekerja upahan dalam produksi batu bata ini, sebagian besar mereka pergi merantau keluar daerah bahkan ke luar negeri seperti Malaysia. Namun ketika *Coronavirus Disease* melanda sejak 11 Maret 2020 terjadi banyak pemutusan hubungan kerja, dan mereka kembali ke kampung halaman dan menjadi pengangguran, ditambah lagi mereka yang berada di usia produktif yang tidak bekerja atau bekerja paruh waktu. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa sektor ekonomi tradisional di wilayah pedesaan rentan terhadap tekanan struktural dan perubahan eksternal, termasuk globalisasi dan krisis ekonomi (Ellis, 2018; World Bank, 2021). Situasi tersebut semakin diperparah oleh pandemi COVID-19 yang sejak Maret 2020 memicu gelombang pemutusan hubungan kerja dan arus balik migran ke daerah asal dalam kondisi tanpa kepastian pekerjaan (ILO, 2021; Suryahadi et al., 2022).

Berdasarkan data kependudukan Kelurahan Sidodadi tahun 2022, jumlah total penduduk 4652 jiwa dan sebanyak 3462 orang atau 74,40% usia produktif (15-65 tahun), dari penduduk usia produktif hanya 1545 (44,63 %) yang bekerja, sedangkan selebihnya atau 1917 jiwa (55,37%) tidak bekerja, berarti sekitar 3107 orang atau 66,80% dari total penduduk tidak bekerja menjadi tanggungan 33,20% penduduk usia produktif yang bekerja. Diantara data penduduk yang bekerja tersebut diantaranya merupakan pekerja paruh waktu atau setengah pengangguran, yang terjadi pada kelompok lintas usia. Sedang data kaum muda yang tidak lagi sekolah dan tidak bekerja pada kelompok usia 12 – 18 tahun, perempuan sebanyak 267 orang, laki-laki 289 orang, sedang pada kelompok 19 - 25 tahun perempuan sebanyak 148 orang dan laki-laki 186 orang. Data ini sangat memprihatinkan karena terjadi pada generasi masa depan bangsa.

Tingginya tingkat pengangguran di Kelurahan Sidodadi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memunculkan persoalan sosial yang kompleks, termasuk meningkatnya kerentanan pemuda terhadap perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba. Sejumlah studi menunjukkan adanya korelasi kuat antara pengangguran, kemiskinan, dan meningkatnya risiko keterlibatan pemuda dalam penyalahgunaan zat adiktif (UNODC, 2022; WHO, 2021). Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa pengangguran merupakan persoalan struktural yang berkelanjutan dan menjadi tantangan pembangunan sosial di berbagai wilayah, baik pedesaan maupun perkotaan (Sukirno, 2004; Sen, 2019)

Di sisi lain, Kelurahan Sidodadi memiliki potensi sumber daya lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kolam-kolam bekas galian batu bata yang tersebar di wilayah ini kini terbengkalai, berubah menjadi rawa-rawa yang ditumbuhi semak belukar dan menjadi habitat berbagai hewan liar yang meresahkan masyarakat. Padahal, apabila dikelola dengan baik, kolam-kolam tersebut sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai sarana budidaya ikan air tawar. Hasil wawancara dengan masyarakat, khususnya pemuda yang tidak memiliki pekerjaan tetap, menunjukkan bahwa ketidakmampuan memanfaatkan potensi tersebut disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, keterampilan teknis, serta akses permodalan. Kondisi ini selaras dengan

laporan nasional yang menunjukkan bahwa pengangguran terbuka dan setengah pengangguran masih menjadi tantangan serius di wilayah perdesaan Indonesia, khususnya pascapandemi (Badan Pusat Statistik, 2023; McKinsey & Company, 2021). Pemuda merupakan kelompok strategis dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan pembangunan masyarakat berkelanjutan. Sebagai kelompok usia yang produktif, pemuda memiliki energi, kreativitas, dan daya adaptasi yang tinggi di berbagai bidang, termasuk ekonomi (Hidayat, 2017). Oleh karena itu, pemuda perlu dibekali kapasitas yang memadai agar mampu berkontribusi secara maksimal bagi kemajuan keluarga, masyarakat, dan bangsa (Suryadi, 2019). Situasi ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika terjadi pada kelompok usia muda yang seharusnya menjadi motor pembangunan di masa depan.

Berdasarkan hasil pemetaan potensi dan permasalahan yang dilakukan bersama kelompok pemuda remaja masjid sebagai mitra kegiatan, teridentifikasi peluang besar untuk mengembangkan usaha budidaya ikan lele berbasis pemanfaatan kolam bekas galian batu bata. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada partisipasi aktif pemuda dan pemanfaatan potensi lokal terbukti efektif dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat ketahanan pangan keluarga (Ife, 2016; FAO, 2021). Dengan strategi pemberdayaan yang tepat dan berkelanjutan, kelompok pemuda remaja masjid memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi wirausahawan muda yang mandiri dan berdaya saing.

11 **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan, dengan menempatkan kelompok mitra sebagai subjek utama kegiatan. Metode yang digunakan mengintegrasikan pemetaan sosial, penguatan kapasitas teknis, pendampingan usaha, serta evaluasi berkelanjutan, sebagaimana direkomendasikan dalam praktik terbaik pengabdian kepada masyarakat berbasis komunitas (Ife, 2016; Pretty et al., 2018).



Gambar 1. Lokasi kegiatan

1. Tahap Pemetaan Masalah dan Penguatan Komitmen

Tahap awal kegiatan difokuskan pada pemetaan masalah¹⁶ penyadaran potensi, serta pembangunan komitmen bersama melalui kegiatan sosialisasi dan Focus Group Discussion¹² (FGD). Metode ini digunakan untuk menggali kondisi sosial-ekonomi mitra, mengidentifikasi potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, serta memetakan kebutuhan dan hambatan yang dihadapi kelompok sasaran. Pendekatan partisipatif melalui FGD terbukti efektif dalam meningkatkan rasa kepemilikan program dan memastikan keberlanjutan kegiatan setelah program pendampingan berakhir (Chambers, 2017; Ife & Tesoriero, 2019). Melalui sosialisasi dan FGD, tim pelaksana bersama mitra mendiskusikan alternatif solusi yang realistis dan kontekstual, sekaligus membangun kesepakatan mengenai pembentukan kelompok usaha bersama. Proses ini bertujuan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada dukungan eksternal, tetapi juga pada komitmen dan partisipasi aktif mitra dalam jangka panjang (FAO, 2021; Mansuri & Rao, 2019).

2. Metode Pelaksanaan dalam Bidang Produksi

a. Pelatihan dan Praktik Pemijahan Benih Ikan Lele

Peningkatan kapasitas teknis mitra diawali dengan pelatihan dan praktik langsung pemijahan benih ikan lele. Kegiatan ini meliputi persiapan bak pemijahan, pemilihan induk lele unggul jenis *Pogoniasius hypophthalmus* (lele piton), serta teknik perawatan benih pascapemijahan. Pendekatan pelatihan berbasis praktik (learning by doing) dipilih karena terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dibandingkan metode ceramah semata (Kolb, 2015; Nugroho et al., 2021). Benih hasil pemijahan dipelihara secara intensif dengan pemberian pakan alami berupa cacing sutra pada fase awal, dilanjutkan dengan pakan buatan sesuai umur dan ukuran benih. Penyortiran benih dilakukan secara berkala untuk mencegah kanibalisme, yang merupakan karakteristik biologis ikan lele. Praktik ini sejalan dengan standar teknis budidaya ikan lele yang direkomendasikan dalam literatur akuakultur modern (Dey et al., 2022; FAO, 2020). Dari satu pasang indukan diharapkan dihasilkan sekitar 15.000–20.000 ekor benih yang layak jual dan siap dibesarkan.

b. Pelatihan dan Praktik Pembesaran Ikan Lele

Tahap selanjutnya adalah pelatihan dan praktik pembesaran ikan lele yang difokuskan pada pemanfaatan kolam bekas galian batu bata. Kolam terlebih dahulu dibersihkan dan disesuaikan debit airnya agar memenuhi kebutuhan biologis ikan. Pemasangan keramba dan jaring dilakukan untuk melindungi ikan dari predator alami seperti ular dan burung pemakan ikan. Revitalisasi lahan terdegradasi menjadi kolam budidaya ikan dinilai sebagai strategi adaptif yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Pretty et al., 2018; FAO, 2021). Bibit ikan yang dibesarkan dipilih berdasarkan kriteria kesehatan dan ukuran minimal ± 12 cm. Selama masa pembesaran, ikan diberi pakan secara teratur dua kali sehari dengan jenis pakan yang disesuaikan dengan fase pertumbuhan. Manajemen pakan dan kepadatan tebar menjadi faktor kunci dalam menentukan produktivitas dan tingkat kelangsungan hidup ikan lele (Nugroho et al., 2021; Dey et al., 2022). Dari proses pembesaran ini ditargetkan minimal 7.000 ekor ikan lele siap panen dalam waktu sekitar 3–4 bulan.

c. Penguatan Kapasitas Pemasaran

Untuk meningkatkan nilai tambah hasil budidaya, mitra dibekali dengan keterampilan pemasaran melalui pendekatan konvensional dan digital. Pemasaran konvensional dilakukan dengan membangun jejaring dan kolaborasi dengan pedagang pengepul, pedagang ikan, dan rumah makan. Sementara itu, pemasaran digital dikembangkan melalui pemanfaatan media sosial dan marketplace berbasis Facebook. Strategi pemasaran digital dinilai efektif dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk UMKM berbasis komunitas (Kotler et al., 2021; OECD, 2021).

3. Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra menjadi elemen kunci dalam keberhasilan kegiatan pemberdayaan ini. Mitra terlibat secara aktif sejak tahap peninjauan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Bentuk partisipasi meliputi penyediaan lahan, tenaga kerja gotong royong, kehadiran dalam setiap sesi pelatihan, serta keterlibatan dalam pengelolaan dan pemasaran hasil budidaya. Pendekatan partisipatif semacam ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas program pemberdayaan dan memperkuat kemandirian masyarakat (Mansuri & Rao, 2019; Iff, 2016).

4. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan monitoring dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan dan efektivitas metode yang diterapkan. Indikator evaluasi meliputi tingkat partisipasi mitra, terbentuknya kelompok usaha, pembagian peran yang jelas, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta capaian kuantitatif hasil pembenihan dan pembesaran ikan lele. Pendekatan evaluasi berbasis proses dan hasil ini sejalan dengan prinsip evaluasi program pengabdian yang menekankan pada dampak sosial dan keberlanjutan (Rossi et al., 2019; FAO, 2021).

3
Hasil dan Pembahasan

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Sidodadi dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari penguatan pemahaman mitra, pelatihan teknis budidaya lele, hingga pengenalan pemasaran digital dan evaluasi program. Pelaksanaan kegiatan dan capaian utamanya diuraikan sebagai berikut.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

1. Sosialisasi kepada Masyarakat dan Pembagian Kelompok Mitra

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada 5 Agustus 2023 bertempat di rumah Bapak Buyung (Dusun VI). Sosialisasi bertujuan mengenalkan solusi program pemberdayaan kepada kelompok sasaran, yaitu remaja masjid Kelurahan Sidodadi, sekaligus memantik motivasi untuk memanfaatkan potensi lokal yang selama ini belum digarap. Kegiatan ini dihadiri oleh 19 peserta (terdiri dari unsur kelompok sasaran/mitra), didampingi tokoh masyarakat, tokoh pemerintah setempat, serta 6 orang tim pelaksana. Pada sesi ini, Ketua Tim Pelaksana menyampaikan gambaran potensi sumber daya sekitar Sidodadi dan memaparkan kembali masalah utama yang dihadapi mitra. Setelah pemaparan, potensi dan masalah kemudian dihubungkan untuk menegaskan satu kesimpulan: di tengah lemahnya akses pekerjaan, kolam terbengekali bekas galian batu bata dapat diubah menjadi peluang usaha produktif melalui budidaya lele, asalkan didukung keterampilan dan modal awal. Untuk memperkuat motivasi, tim juga memutar film dokumenter yang mendorong peserta melihat peluang dan membangun optimisme.

Sebagai tindak lanjut, mitra kemudian dibagi ke dalam dua kelompok usaha kecil yang masing-masing beranggotakan lima orang. Pembagian ini dilakukan agar proses pemberdayaan berjalan lebih terorganisir dan setiap anggota saling menguatkan. Dua kelompok yang terbentuk adalah “Mina Sejahtera” dan “Karya Muda”, dengan penamaan berdasarkan usulan peserta sebagai bentuk partisipasi aktif.

2. Pelatihan dan Praktik Tahap 1: Pemijahan Benih

Pelatihan pemijahan benih dilaksanakan pada 12–13 Agustus 2023 dan diikuti oleh 10 orang mitra, disaksikan oleh unsur tokoh masjid dan tokoh masyarakat, serta didampingi 6 orang tim pelaksana. Pada tahap ini, mitra tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga mempraktikkan langsung prosedur pemijahan agar keterampilan terbentuk sejak awal. Kegiatan berlangsung selama dua hari. Pada hari pertama, dilakukan:

- a. Penyiapan bak pemijahan, menggunakan konstruksi dinding bata berlapis terpal untuk mencegah kebocoran, dibersihkan dari lumut, kemudian dipasang jaring paranet sebagai media penempelan telur. Bak diisi air bersih hingga kedalaman kurang lebih 8 cm. Pemilihan induk, yaitu induk jantan dan betina yang matang gonad serta memiliki ukuran relatif sama. Proses pemijahan, induk dilepaskan ke bak dengan hati-hati untuk menghindari luka, lalu bak ditutup paranet dan seng untuk mencegah gangguan hama seperti katak, ular, dan burung.
- b. Pada hari kedua (13 Agustus 2023), dilakukan pemisahan induk dari telur. Setelah semalam, telur menempel pada paranet dan dibiarkan menetas di bak pemijahan. Pada

tahap ini pula dilakukan serah terima modal awal berupa pakan lele sebagai dukungan penguatan semangat dan kesiapan operasional kelompok mitra.

3. Pelatihan dan Praktik Tahap 2: Perawatan Benih Ikan

Tahap perawatan benih dilaksanakan pada 18–20 Agustus 2023, sebagai kunjungan lapangan lanjutan tim. Kegiatan pendampingan berlangsung selama dua hari efektif dan dihadiri 19 orang yang terdiri dari 10 orang mitra, 6 tim pelaksana, serta unsur tokoh masyarakat dan pengurus remaja masjid. Pada tahap ini, mitra dilatih menangani fase kritis pembenihan. Setelah telur menetas, benih tidak langsung diberi pakan hingga usia tiga hari. Setelah itu, benih diberi cacing sutra selama sekitar 12 hari, lalu memasuki usia 15 hari dilakukan penyortiran dan mulai dikenalkan pakan pelet. Penyortiran dilakukan untuk mencegah kematian akibat persaingan ukuran dan sifat kanibal, dengan jadwal penyortiran minimal setiap lima hari.

4. Pelatihan dan Praktik Tahap 3: Penyiapan dan Pembersihan Kolam Pembesaran

Kegiatan penyiapan kolam pembesaran dilaksanakan pada 26 Agustus 2023 dan diikuti penuh oleh 10 orang mitra dari dua kelompok. Dengan arahan tim, mitra melakukan pembersihan kolam terbengkalai dari gulma dan semak belukar, kemudian mempersiapkan kolam agar layak digunakan sebagai lokasi pembesaran lele. Pada tahap ini dipasang keramba/jaring berbentuk balok yang diikat kuat pada patok kayu di sepanjang sisi kolam. Penggunaan keramba bertujuan menjaga ikan dari risiko banjir musiman, serta melindungi dari predator dan gangguan hama. Mitra terlibat langsung memasang keramba di dalam kolam dan memastikan kekuatan ikatan serta kelayakan penempatan jaring.

5. Pelatihan dan Praktik Tahap 4: Pemilihan Benih yang Layak Dibesarkan

Tahap pemilihan dan penyortiran benih dilaksanakan pada 2 September 2023 dan dihadiri oleh 10 orang mitra. Kegiatan ini menekankan kemampuan mitra memilih benih yang sehat, lincah, dan sesuai ukuran untuk dibesarkan, serta keterampilan menghitung benih secara cepat. Benih disortir berdasarkan ukuran agar distribusi pertumbuhan lebih merata dan risiko kanibalisme menurun. Setiap kolam pembesaran juga diatur berdasarkan kelompok ukuran benih agar pengelolaan pakan dan pertumbuhan lebih terkontrol.

6. Pelatihan dan Praktik Tahap 5: Penebaran Benih ke Kolam Pembesaran

Penebaran benih dilakukan pada 9 September 2023 dengan melibatkan seluruh mitra dari dua kelompok, total 10 orang, serta didampingi ketua pelaksana dan tim dokumentasi mahasiswa. Setiap kelompok memperoleh dua kolam pembesaran, dan masing-masing kelompok menebarkan 3.500 ekor benih. Dengan demikian, total benih yang ditebar mencapai sekitar 7.000 ekor pada empat kolam. Mitra dilatih melakukan proses penebaran benih secara benar agar benih tidak stres dan adaptasi terhadap lingkungan kolam berlangsung optimal.

7. Pelatihan dan Praktik Tahap 6: Praktik Pembesaran Ikan

Tahap pembesaran difokuskan pada penguatan pengetahuan dan keterampilan pemeliharaan lele untuk tujuan komersial/konsumsi. Mitra dibekali aspek-aspek teknis penting yang menentukan produktivitas budidaya, mulai dari pengelolaan kualitas air, keamanan jaring/keramba, pencegahan predator, hingga manajemen pakan. Mitra dilatih menjaga stabilitas porsi pakan secara teratur sesuai jadwal agar pertumbuhan ikan merata dan meminimalkan risiko ikan saling menyerang akibat kekurangan pakan. Melalui pendampingan ini, mitra diarahkan untuk mampu mengelola budidaya secara disiplin dan konsisten, dengan target dari hasil pemijahan sekitar 15.000 ekor benih, kelompok mitra dapat membesarkan sekitar 7.000 ekor dan menjual sisanya sebagai benih.

8. Pelatihan dan Pengenalan Marketplace pada Media Digital

Pelatihan marketplace dilaksanakan pada Rabu, 8 November 2023. Pada tahap ini, mitra diperkenalkan pada pemasaran berbasis platform digital sebagai langkah memperluas jangkauan pasar. Kegiatan dimulai dari pembuatan akun marketplace, pengenalan ketentuan penggunaan, hingga praktik promosi produk hasil budidaya pada laman marketplace. Pada program ini, Facebook Marketplace digunakan sebagai media promosi dan penjualan bibit lele

siap tabur hingga lele siap konsumsi dengan nama promosi “Karya Mina”. Tujuan pelatihan ini mencakup:

- a. mengembangkan keterampilan transaksi daring (pencarian konsumen, komunikasi, pengelolaan produk, dan pembayaran),
 - b. mengenalkan teknologi digital sebagai sarana peningkatan ekonomi,
 - c. memperluas pasar agar tidak hanya bergantung pada penjualan offline.
9. Evaluasi dan Monitoring

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 9 November 2023 untuk memastikan capaian program sesuai tujuan serta mengidentifikasi kendala lapangan. Monitoring dilakukan melalui pengumpulan data berkala mengenai progres kegiatan, keterlibatan mitra, serta kendala pelaksanaan. Hasil evaluasi mencatat bahwa kendala utama terletak pada keterbatasan pendanaan, sehingga tidak semua sarana pembesaran dapat dipenuhi, ditambah tekanan kenaikan harga pakan. Hasil monitoring menunjukkan beberapa temuan penting:

- a. pemijahan tidak cukup dilakukan sekali karena faktor cuaca sehingga perlu dilakukan hingga tiga kali untuk memenuhi kebutuhan benih,
- b. partisipasi mitra tergolong cukup rutin; dari 10 anggota, sekitar 8 orang aktif konsisten,
- c. terjadi kenaikan harga pakan yang memicu tambahan biaya operasional.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal melalui budidaya ikan lele mampu mengubah aset yang sebelumnya tidak produktif kolam bekas galian batu bata menjadi sumber kegiatan ekonomi baru bagi pemuda remaja masjid. Transformasi ini menegaskan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal yang disertai penguatan kapasitas masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi pengangguran dan meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa revitalisasi lahan terdegradasi untuk kegiatan produktif tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga memperbaiki kualitas lingkungan dan mengurangi risiko sosial di masyarakat (Pretty et al., 2018; FAO, 2021). Keberhasilan kelompok mitra dalam menghasilkan benih dan ikan lele siap panen memperlihatkan bahwa keterbatasan modal dan lahan bukanlah hambatan utama apabila didukung dengan pengetahuan, keterampilan, dan pendampingan yang tepat.

Dari aspek sosial, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan peran pemuda sebagai agen perubahan di tingkat lokal. Keterlibatan aktif pemuda sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan solidaritas kelompok. Perubahan orientasi dari bekerja secara individu menuju kerja kolektif dalam kelompok usaha mencerminkan proses pemberdayaan yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial. Hal ini mendukung temuan sebelumnya bahwa program pemberdayaan pemuda yang berbasis komunitas efektif dalam membangun modal sosial dan mengurangi kerentanan pemuda terhadap perilaku berisiko, termasuk pengangguran kronis dan penyalahgunaan narkoba (Mansuri & Rao, 2019; United Nations, 2020). Dengan demikian, kegiatan ini berperan sebagai intervensi sosial-ekonomi yang saling terkait dan berpotensi berkelanjutan.

Selain itu, pengenalan pemasaran digital melalui marketplace memberikan nilai tambah penting dalam rantai usaha budidaya lele. Pemanfaatan platform digital memungkinkan mitra menjangkau konsumen di luar pasar lokal dan mengurangi ketergantungan pada pengepul konvensional. Meskipun masih berskala awal, kemampuan mitra dalam menggunakan marketplace menunjukkan kesiapan adaptasi terhadap transformasi digital di sektor usaha mikro berbasis komunitas. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa adopsi teknologi digital pada UMKM dan usaha berbasis masyarakat dapat meningkatkan akses pasar, efisiensi transaksi, dan daya saing produk (OECD, 2021; Kotler et al., 2021). Namun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa keterbatasan modal dan fluktuasi harga pakan masih

menjadi tantangan utama, sehingga keberlanjutan program memerlukan dukungan lanjutan, baik dari pemerintah, perguruan tinggi, maupun pemangku kepentingan lainnya.

Kesimpulan dan Saran

Rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan telah berjalan secara menyeluruh dan sistematis, mencakup tahap sosialisasi, pelatihan, dan praktik budidaya ikan lele mulai dari pemijahan, perawatan benih, penyiapan kolam pembesaran, pemilihan dan penebaran benih, hingga pemeliharaan ikan pada fase pembesaran, sehingga memberikan bekal keterampilan dan pengalaman awal yang nyata bagi kelompok mitra dalam mengembangkan aktivitas ekonomi produktif. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga memunculkan perubahan sikap dan tata nilai, ditandai dengan bergesernya pandangan mitra terhadap kolam terbungkalai menjadi aset ekonomi yang bernilai, tumbuhnya kesadaran untuk bekerja secara kolektif dalam kelompok usaha, serta meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap tujuan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa pemuda, khususnya remaja masjid yang selama ini rentan terhadap permasalahan sosial, memiliki potensi besar untuk diberdayakan apabila diberikan ruang, pendampingan, dan kepercayaan. Meskipun bantuan modal awal dan pelatihan telah mampu menjawab persoalan keterampilan dan memulai usaha, keberlanjutan program masih membutuhkan penguatan pada aspek pemasaran dan dukungan permodalan lanjutan. Oleh karena itu, implikasi dari kegiatan ini menegaskan pentingnya replikasi dan pengembangan program pemberdayaan serupa dengan dukungan pendanaan yang lebih memadai, serta kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya agar dampak peningkatan kapasitas pemuda dan penguatan ekonomi lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Kelurahan Sidodadi, tokoh masyarakat, pengurus masjid, serta seluruh kelompok mitra remaja masjid yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia 2023. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Bebbington, A., Dharmawan, L., Fahmi, E., & Guggenheim, S. (2020). Local capacity, village governance, and the political economy of rural development in Indonesia. *World Development*, 126, 104699. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104699>
- Chambers, R. (2017). *Can we know better? Reflections for development*. Practical Action Publishing.
- Dey, M. M., Rodriguez, U. P., & Paraguas, F. J. (2022). Aquaculture development and food security: Evidence from Asia. *Aquaculture Economics & Management*, 26(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/13657305.2021.1984875>
- Ellis, F. (2018). *Rural livelihood diversity in developing countries*. Oxford University Press.
- Eman, S. (2008). *Desain pembelajaran kewirausahaan*. Alfabeta.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2020). *The state of world fisheries and aquaculture*. FAO.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2021). *Youth empowerment and employment in agrifood systems*. FAO.
- Hidayat, D. (2017). Pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo untuk pemberdayaan pemuda di Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 45–56.

- Ife, J. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Ife, J. (2016). *Community development in an uncertain world*. Cambridge University Press.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2019). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed.). Pearson.
- International Labour Organization. (2021). *Global employment trends for youth 2021*. ILO.
- Joko, U. (2013). *Buku pintar pelajaran dan keterampilan*. Tim Guru Indonesia.
- Kariono, K., Badaruddin, B., Ermansyah, E., & Sudarwati, L. (2020). Village community empowerment through village-owned enterprises based on social capital in North Sumatera. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 30(3), 188–201. <https://doi.org/10.1080/02185385.2020.1765855>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2021). *Marketing 5.0: Technology for humanity*. Wiley.
- Mansuri, G., & Rao, V. (2019). *Localizing development: Does participation work?* World Bank Publications.
- McKinsey & Company. (2021). *The future of work after COVID-19*. McKinsey Global Institute.
- Naihati, E. D., Thein, I., Lake, Y., Timo, F., & Mauk, S. S. (2022). Pemberdayaan pemuda melalui program ekonomi produktif berbasis pertanian di Desa Bitefa. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 157–165.
- Nugroho, R. A., Santoso, L., & Subandiyono. (2021). Development of catfish aquaculture for rural economic empowerment. *Aquaculture Reports*, 20, 100731. <https://doi.org/10.1016/j.aqrep.2021.100731>
- OECD. (2021). *The digital transformation of SMEs*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/bdb9256a-en>
- Pretty, J., Benton, T. G., Bharucha, Z. P., et al. (2018). Global assessment of agricultural system redesign for sustainable intensification. *Nature Sustainability*, 1(8), 441–446. <https://doi.org/10.1038/s41893-018-0114-0>
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Henry, G. T. (2019). *Evaluation: A systematic approach* (8th ed.). Sage Publications.
- Sen, A. (2019). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Setyaningsih, G., Setiawan, I., Prasetyo, M. A. W., Aji, R. P., & Aprilianti, N. (2019). Peningkatan keterampilan pemuda Karang Taruna Desa Beji melalui pelatihan teknis komputer. *Abdimas Altruus: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 12–18.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi: Teori pengantar* (Edisi ke-3). Raja Grafindo Persada.
- Suryadi, A. (2019). *Pemberdayaan pemuda dan pembangunan berkelanjutan*. Alfabeta.
- Suryahadi, A., Izzati, R. A., & Suryadarma, D. (2020). Estimating the impact of COVID-19 on poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 175–192. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1779390>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.
- United Nations. (2020). *World youth report: Youth social entrepreneurship and the 2030 agenda*. United Nations.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2022). *World drug report 2022*. UNODC.
- World Bank. (2021). *Transforming agriculture for jobs*. World Bank Publications.
- World Health Organization. (2021). *Substance abuse and youth vulnerability*. WHO.

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	1%
2	ejurnal.unim.ac.id Internet Source	1%
3	jurnal.una.ac.id Internet Source	1%
4	Muhammad Arifin Nasution, Nana Dyki Dirbawanto, Franklin Asido -Rossevelt. "Penerapan Manajemen Strategi Dalam Upaya Optimalisasi Pendapatan Kelompok Binaan Dinas Koperasi UKM, Perindustrian & Perdagangan Kota Medan", Journal Of Human And Education (JAHE), 2024 Publication	<1%
5	ms.wikipedia.org Internet Source	<1%
6	Risma Ayu Fepbianti, Nadlifatun Nisa, Putri Rishka Rahmawati, Adindaru Lestari, Humairah. "Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Sabun Batang di Desa Kreteranggon", ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2025 Publication	<1%
7	ejournal.nusamandiri.ac.id Internet Source	<1%
8	jurnal.untag-sby.ac.id Internet Source	<1%

9	media.neliti.com Internet Source	<1 %
10	www.dutamedan.com Internet Source	<1 %
11	Didik Irawansah, Kasmar, Ridwan, Ilyas, Muhamad Amin. "Pelatihan dan Budidaya Teripang dalam Penguatan Ekonomi Maritim Nelayan Kabupaten Bima", Journal of Excellence Humanities and Religiosity, 2026 Publication	<1 %
12	qdoc.tips Internet Source	<1 %
13	anzdoc.com Internet Source	<1 %
14	docplayer.info Internet Source	<1 %
15	issuu.com Internet Source	<1 %
16	papersmai.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1 %
17	journal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
18	kepegawaian.uma.ac.id Internet Source	<1 %
19	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
20	Citra Pratiwi Prayitno, Citra Defira, Onne Akbar Nur Ichsan, Harumi Sujatmiko, Doris Saputra, Windi Lestari, M. Aldoni. "The Role of High Pressure Processing in Maintaining Microbiological Safety and Flavor of Fresh and	<1 %

Minimally Processed Foods: A Mini Review", Journal of Food and Agricultural Product, 2025

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On